



## Kesantunan Tuturan Interogatif dalam *Talkshow Kick Andy Ketakutan Dibalik Bebasnya Umar Patek*

Nova Ardila Ningsih<sup>1\*</sup> dan Alber<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 23 Maret 2023

Diterima 20 Juli 2023

Diterbitkan 30 Juli 2023

#### Kata Kunci

*bahasa, tuturan, interogatif, skala kesantunan, talkshow*

### Abstrak

Kesantunan berbahasa dalam setiap tuturan tentunya menjadi perhatian penting bagi penuturnya, terkhusus pada tuturan interogatif. Kegiatan berkomunikasi akan berjalan baik apabila penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa yang baik dan juga santun. Bahasa yang santun dapat diukur berdasarkan skala kesantunan Leech. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk skala kesantunan berbahasa dalam tuturan *talkshow* Kick Andy dengan tema *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* di *Youtube*. Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, karena pada penelitian ini penulis akan mengidentifikasi data, kemudian mengklasifikasi data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian ini memaparkan bentuk skala kesantunan yakni skala keuntungan dan kerugian 99 tuturan, skala pilihan 41 tuturan, skala ketidaklangsungan 33 tuturan, skala keotoritasan 1 tuturan, dan juga skala jarak sosial data tuturan tidak ditemukan. Hasil akhir dari penelitian ini ialah tuturan yang digunakan dalam *talkshow* Kick Andy dengan tema *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* tergolong ke dalam tuturan yang tidak santun. Tuturan yang tergolong santun 61 tuturan sedangkan tuturan yang tergolong tidak santun 113 tuturan. Dengan demikian tuturan *talkshow* Kick Andy *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* lebih banyak didapati tuturan tidak santun. Penelitian ini bermanfaat bagi pengguna bahasa sehingga pada saat bertutur lebih memperhatikan santun tidaknya tuturan yang disampaikan.

### Abstract

*Politeness in every speech is essential for speakers, especially in interrogative utterances. Communication activities will work well if speakers and interlocutors use good and polite language. Polite language can be measured based on the Leech politeness scale. Based on this, this study aims to describe the shape of the language politeness scale in Kick Andy's speech with the theme Fear Behind Umar Patek's Freedom on Youtube. The method in this research is the content analysis method because, in this research, the writer will identify the data, then classify the research data. The data collection techniques used were documentation, free-involved viewing, and note-taking strategies. The results of this study describe the form of a politeness scale, namely a scale of advantages and disadvantages of 99 utterances, a ranking of choice of 41 phrases, a scale of indirectness of 33 terms, a scale of authority of 1 representation, and also a hierarchy of social distance. Speech data was not found. The final result of this research is that the utterances used in the Kick Andy talk show with the theme Fear Behind Umar Patek's Freedom are classified as impolite speeches. Speeches classified as polite are 61 utterances, while speeches classified as rude are 113. Thus the talk show Kick Andy's Fear Behind Umar Patek's Freedom was found to be more impolite. This research is helpful for language users so that when speaking, they pay more attention to whether or not the speech delivered is polite.*

\* E-mail:

[novaardilaningsih@student.uir.ac.id](mailto:novaardilaningsih@student.uir.ac.id)

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v12i2.70862

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

## PENDAHULUAN

Pragmatik ialah cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai bahasa di luar dari struktur bahasa tersebut. Menurut Wijana (dalam Lutfiana & Sari, 2021) mengatakan pragmatik ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Dengan demikian pragmatik ialah ilmu bahasa yang mengkaji dari luar bahasa tersebut dan melihat makna bahasa dari konteks tuturannya.

Konteks dan pragmatik ialah hal yang saling berkaitan, sebab makna dalam pragmatik akan bisa dipahami jika konteks juga diketahui. Sejalan dengan Leech (dalam Nadar, 2009, p. 6) mengatakan konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki bersama baik pembicara maupun pendengar, sehingga pendengar dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksudkan oleh penutur pada saat membuat tuturan tertentu. Oleh sebab itu, konteks sangat penting karena dapat menjelaskan maksud dalam tuturan yang akan di tuturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

Kegiatan berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur tentunya berkaitan dengan kesantunan dalam bertutur. Kegiatan bertutur selalu mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa. Melakukan tuturan yang santun kepada lawan tutur agar penutur tidak menyakiti perasaan lawan tutur. Markhamah (dalam Halawa et al., 2019) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa juga merupakan cara yang dipakai oleh penutur di pada saat berkomunikasi agar lawan tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Andriana & Tressyalina (2022) mengatakan dalam berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar bisa terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Sejalan dengan pendapat Pranowo (2012, p. 1) mengatakan dengan berbahasa yang santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Kesantunan tuturan berpengaruh pada jalannya komunikasi dengan baik atau tidak, jika tidak santun tentu akan menghilangkan keharmonisan dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa dalam setiap tuturan akan menjadi perhatian penting bagi penuturnya, terkhusus pada tuturan interogatif. Menurut Sarno & Rustono (2017) tuturan interogatif adalah tuturan yang di dalamnya terdapat maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Selanjutnya Nadar (2009, p. 72) menyebutkan bahwa cara pembentukan tuturan interogatif yakni,

dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”, dengan membalikan urutan kata, dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, dengan mengubah intonasi kalimat, dengan memakai kata tanya. Tuturan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu untuk mendapatkan jawaban tentunya harus menggunakan kalimat yang santun, tidak bersifat memaksa lawan tutur.

Sekarang ini banyak menggunakan media dijadikan sebagai tempat berkomunikasi. Media yang banyak digunakan ialah *youtube*. Media *youtube* banyak disukai oleh berbagai kalangan usia baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Menurut Kurniawati & Utama (2022) *youtube* ialah salah satu situs jejaring sosial yang sering digunakan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Pada *youtube* bisa dilihat berbagai macam tayangan salah satunya ialah acara *talkshow*. Fauzi & Ismandianto (2021) mengatakan *talkshow* adalah tayangan pembicaraan menarik yang membahas permasalahan yang sedang diminati di masyarakat. Tema *talkshow* biasanya persoalan pendidikan, ekonomi, politik, budaya, sampai dengan olah raga.

Acara *talkshow* tentunya terdapat pemandu acara dan juga narasumbernya, biasanya yang menjadi narasumber seperti tokoh publik, politisi, artis, dan juga orang terkenal yang menjadi topik pembicaraan pada saat itu. Media sosial *youtube* terdapat banyak acara *talkshow* yang terkenal, salah satu media *talkshow* yang terkenal ialah Kick Andy. Acara Kick Andy ini sangat sering menjadi bahan perbincangan bagi masyarakat, karena Kick Andy selalu mendatangkan bintang tamu yang hangat diperbincangkan pada masyarakat. Tentunya, acara Kick Andy ini sangat di nanti oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi yang faktual. Pemandu acara pada *talkshow* Kick Andy ialah jurnalis Andy F. Noya.

Cara Andy F. Noya memandu acara sangat unik dan berbeda dengan pemandu acara *talkshow* lainnya. Pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber selalu bersifat tajam, kritis, dan spontan yang terkadang membuat narasumber menjadi tidak berkutik. Andy F. Noya selalu menggunakan tuturan interogatif yang berbentuk variasi, dalam memberikan pertanyaan kepada narasumber terkadang juga terdapat tuturan interogatif yang terdengar tidak santun. Santun tidaknya suatu tuturan dapat dilihat dari skala kesantunan. Sejalan dengan Chaer (2010, p. 63) menyebutkan bahwa yang dikatakan dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun.

Skala kesantunan dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 66) dibagi menjadi lima

skala kesantunan, yaitu skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) skala ini merujuk kepada besar atau kecilnya keuntungan dan kerugian di dalam suatu pertuturan, jika tuturan itu merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santun tuturan itu, begitu juga sebaliknya. Skala pilihan (*optionality scale*) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur dalam pertuturan, semakin banyak pilihan dan keleluasan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu, begitu sebaliknya. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tidak santun tuturan itu, begitu juga sebaliknya. Skala keotoritasan (*authority scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur tuturan yang digunakan cenderung santun, sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Skala jarak sosial (*social distance*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, semakin dekat jarak hubungan sosial menjadi kurang santun pertuturan itu, sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di akan semakin santunlah tuturan itu.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akhirnya melakukan penelitian mengenai kesantunan tuturan interogatif yang didapatkan dari tuturan acara *talkshow* yang dipandu oleh Kick Andy dengan tema Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek yang ditayangkan di kanal *youtube* Metro TV. Andy F. Noya dalam memandu acara selalu menggunakan cara dan tuturan yang bervariasi, tetapi Andy sering kali mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian. Judul yang peneliti angkat ialah “Kesantunan Tuturan Interogatif dalam *Talkshow* Kick Andy *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek*”. Fokus masalah penelitian ini ialah bagaimana cara pembentukan tuturan skala kesantunan Leech yakni skala keuntungan dan kerugian, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan data, menganalisis dan menginterpretasikan serta menyimpulkan skala kesantunan yang terdapat dalam tuturan interogatif dalam acara *talkshow* Kick Andy *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* di *Youtube*.

Penelitian sejenis mengenai tuturan interogatif dan skala kesantunan dilakukan oleh

Jahdiah (2018) mengenai skala kesantunan Leech yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Bamamai Dalam Bahasa Banjar: Berdasarkan Skala Kesantunan Leech”. Teori yang dipakai pada penelitian ialah skala kesantunan yang dikemukakan Leech. Penelitian ini meneliti tindak tutur *bamamai* (mengomel) yang berpatokan pada skala kesantunan Leech yaitu, skala keuntungan dan kerugian pada tuturan penjual dan pembeli, skala keotoritasan pada tuturan ibu dan anak saat menasehati, skala jarak sosial pada tuturan penutur dan lawan tutur yang berjanji untuk perbi bersama. Penelitian ini juga di jumpai pelanggaran terhadap skala ketidaklangsungan tuturan ibu saat memarahi anaknya, pelanggaran terhadap skala pilihan saat menutur mengajak mitra tutur cemberut, dan yang terakhir pelanggaran skala sosial saat penutur marah kepada mitra tutur.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Daerly (2022) mengenai skala kesantunan Leech yang berjudul “Skala Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika-Fkip Universitas Nias Raya”. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah peneliti membuat kelompok diskusi pada mata kuliah yang peneliti ampu kepada mahasiswa stambuk 2022, melakukan perekaman saat kegiatan diskusi sedang dilaksanakan, data ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan yang selanjutnya untuk dianalisis. Selanjutnya pengelompokan data, jika tuturan yang disampaikan bermaksud mendesak dan merugikan orang lain tentu tidak akan baik, sebaliknya jika tidak ada desakan dan memberikan keuntungan kepada orang lain maka akan santunlah tuturan tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hudani Nabila & Fatmawati (2022) dengan judul “Kesantunan Tuturan Interogatif dalam *Talkshow* Kick Andy *Ada Apa dengan Luhut* di *Youtube*”. Peneliti memakai teori skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Penelitian ini mengungkapkan cara terbentuknya tuturan interogatif dan mengelompokkan ke dalam skala kesantunan Leech. Hasil penelitian ini ialah dengan menggunakan kata tanya, sedangkan tuturan jarang muncul ialah dengan membalikkan kata dan tuturan menggunakan kata “bukan” atau “tidak”. Hasil analisis ditemukan tuturan yang tidak santun lebih banyak yaitu 114 tuturan tidak santun dan 28 tuturan yang santun. Tuturan tidak santun lebih banyak ditemui karena penutur lebih banyak memberikan keuntungan untuk dirinya.

Penelitian berikutnya yang meneliti mengenai skala kesantunan ialah penelitian Fitri & Fatmawati (2022) dengan judul “Kesantunan Tuturan Dalam Kolom Komentar Akun Twitter

Anies Baswedan”, penelitian ini dilatarbelakangi oleh berita IDX Channel yang mengatakan bahwa peringkat kesantunan masyarakat Indonesia saat menggunakan media sosial terutama dalam mengetik komentar paling rendah se-Asia tenggara, hal ini berdasarkan survey Indonesia berada pada peringkat ke-29 dari 32 Negara. Penelitian ini mengungkapkan skala yang terdapat di dalam komentar masyarakat pada akun twitter Anies Baswedan. Peneliti menggunakan teori Leech (2005), metode yang peneliti gunakan ialah analisis isi. Cara pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, simak bebas libat cakap. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan skala kesantunan yang terdapat pada komentar netizen dikolom komentar akun twitter Anies Baswedan. Teori untuk menentukan permasalahan ini menggunakan teori Leech (2005). Metode yang digunakan content analysis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan simak bebas libat cakap dengan sebaran berita IDX Channel tidak sejalan. Pengguna media sosial komunikas salah satunya twitter harus mengetahui bahwa santun tidaknya dalam seseorang bertutur dilihat dari unggahan pengguna akun itu sendiri yang terkadang membuat para pengguna lain ingin berkomentar dengan cara yang santun atau tidak santun. Hal lain yang membuat seseorang berkomentar dengan tidak santun ialah karena kurangnya rasa menghargai terhadap satu sama lain.

Penelitian sebelumnya banyak menjadikan tokoh politik dan civitas akademika untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Kebaruan dari penelitian ini, peneliti menggunakan tuturan antara pembawa acara dan narasumber yang didapatkan dari media sosial *youtube*. Narasumber yang menjadi lawan tutur pun bukan berasal dari kalangan tokoh politik dan civitas akademika melainkan seorang mantan teroris. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan santun dan tidak santunnya pertanyaan yang dituturkan oleh pembawa acara dalam *talkshow* Kick Andy dengan tema *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek*. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan ilmu pragmatik terkhusus mengenai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Moleong (2005) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Metode dalam penelitian ini ialah metode analisis isi, karena pada penelitian ini

akan dilakukan pengidentifikasi data, kemudian mengklasifikasi data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah berasal dari tuturan yang terdapat dalam video *talkshow Kick Andy* dengan tema *Ketakutan di balik Bebasnya Umar Patek* yang ditayangkan di *youtube* pada tanggal 30 Maret 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan interogatif yang dituturkan oleh pemandu acara yaitu Andy F. Noya dalam acara *talkshow Kick Andy* yang bertema *Ketakutan di balik Bebasnya Umar Patek*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Sugiyono (2020, p. 124) menyebutkan bahwa teknik dokumentasi ialah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang telah berlalu. Teknik dokumentasi berguna sebagai tempat tersimpannya data-data yang di dapatkan di dalam penelitian, dokumen yang didapatkan berupa video acara *talkshow* Kick Andy dengan tema *Ketakutan di Balik Bebasnya umar Patek* di *youtube* berdurasi 1:09:48 (satu jam sembilan menit empat puluh delapan detik) yang diunduh pada tanggal 1 April 2023. Selanjutnya teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Sudaryanto (2015, p. 204) teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti hanya bertindak sebagai pemerhati yang penuh minat mendengarkan apa yang dikatakan pembicara. Dalam teknik ini alat yang digunakan yaitu diri peneliti sendiri, hanya dalam teknik (SBLC) ini peneliti tidak dilibatkan langsung dalam proses pembentukan dan pemunculan data. teknik (SCBL) difungsikan untuk menyimak tuturan dialog Andy F. Noya (penutur) dan Umar Patek (lawan tutur). Sedangkan teknik catat menurut Mahsun (2007, p. 93) adalah melakukan pencatatan terhadap beberapa bentuk yang sesuai dengan penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis, teknik catat berfungsi mencatat hasil yang diperoleh dari menyimak video.

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, tahap pengkodean, tahap ini memberikan kode terhadap data penelitian. Tahap selanjutnya yaitu, klasifikasi terhadap data-data yang sudah diberikan kode. Tahap terakhir menganalisis data pada terhadap ini peneliti melakukan analisis terhadap data penelitian pada tuturan interogatif yang termasuk pada skala kesantunan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa dapat diukur dengan menggunakan skala kesantunan Leech. Berdasarkan analisis data tuturan *talkshow* Kick Andy *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* di

Youtube yang berdasarkan skala kesantunan Leech yakni menganalisis skala keuntungan dan kerugian, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak. Berikut pembahasan mengenai skala kesantunan dalam tuturan *talkshow* Kick Andy dengan tema *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* di Youtube.

**Skala Keuntungan dan Kerugian**

Skala keuntungan dan kerugian dalam tuturan interogatif dalam *talkshow* Kick Andy *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* di Youtube ditemukan sebanyak 99 tuturan.

**Tabel 1.** Data klasifikasi tuturan skala keuntungan dan kerugian.

Santun	Tidak Santun
1, 2, 12, 14, 16, 21, 22, 30, 37, 47, 48, 50, 54, 57, 61, 72, 74, 80, 85, 87, 88, 89, 95, 97, 116, 120, 124, 125, 126, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 137, 138, 142, 147, 148, 152, 161, 162, 163.	5, 6, 7, 9, 10, 11, 15, 19, 20, 23, 25, 28, 29, 31, 35, 41, 42, 43, 44, 52, 55, 66, 68, 69, 77, 81, 83, 86, 91, 92, 93, 96, 101, 102, 103, 107, 110, 111, 112, 113, 117, 118, 119, 121, 135, 136, 139, 143, 145, 153, 154, 157, 158, 160.
<b>Jumlah: 45 tuturan</b>	<b>Jumlah: 54 tuturan</b>

Konteks: Andy membahas mengenai awal mula Umar bisa terpapar dan ikut bergabung dengan anggota teroris. Andy juga menanyakan peran Umar pada kasus pengeboman di *night club* Bali pada tahun 2002.

Andy : (Andy memotong pembicaraan) *Siapa yang mengajak Anda untuk bergabung?* (15) (menit 6:13)

Umar : Dulmatin yang membawa saya kesana.

Berdasarkan tuturan (15) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya, kata tanya yang digunakan ialah “siapa”. Tuturan tersebut termasuk skala keuntungan dan kerugian karena tuturan “(Andy memotong pembicaraan) *Siapa yang mengajak anda untuk bergabung?*” (15) Andy (penutur) memberikan kerugian kepada Umar (lawan tutur), karena Andy memotong pembicaraan Umar sehingga Umar tidak menyelesaikan jawaban atas pertanyaan sebelumnya mengenai siapa yang menyuruh Umar untuk meracik bom. Andy langsung mengajukan pertanyaan baru, yang membuat pendengar tidak mengetahui jawaban

Umar sepenuhnya. Sehingga tuturan tersebut tergolong ke dalam skala keuntungan dan kerugian yaitu memberikan kerugian kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (15) dikatakan tidak santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech, karena Andy (penutur) memberikan kerugian kepada Umar (lawan tutur), jadi jelas tuturan (15) tergolong ke dalam tuturan tidak santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan bahwa skala keuntungan dan kerugian tergantung pada keuntungan dan kerugian bagi penutur dan lawan tutur, jika tuturan tersebut merugikan penutur dan menguntungkan lawan tutur maka tuturan tersebut akan semakin santun. Sebaliknya jika tuturan tersebut merugikan lawan tutur dan menguntungkan penutur, maka akan semakin tidak santun tuturan tersebut.

Konteks: Andy membahas mengenai tugas Umar pada saat peracikan bom, sebelumnya Umar mengikut perintah dari temannya yaitu meracik dan merakit bom Umar sempat menentang peracikan bom tersebut, karena bom yang diracik tersebut akan dipakai untuk pengeboman sebuah *night club* di Bali.

Andy : Pengakuan Anda baik di pengadilan manapun dibeberapa kesempatan bahwa Anda sempat keberatan dengan rencana peledakan bom Bali pertama Anda mencoba mengingatkan kembali teman-teman bahwa perbuatan ini salah. *Apa persisnya yang Anda sampaikan hari itu kepada teman-teman Anda ini?* (22) (menit 9:04)

Umar : Iya, jadi waktu itu begitu saya datang kemudian setelah itu Iman Samudera menjelaskan kepada saya bahwa sambil menunjukkan bahan peledak yang sudah siap bahwa mereka punya rencana untuk meledakkan sebuah *Night Club* dengan motif sebagai pembalasan atas pembantaian kaum Muslimin yang ada di jenin.

Berdasarkan tuturan (22) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” dan “apakah”. Tuturan (22) menambahkan kata “apa”. Tuturan tersebut tergolong skala keuntungan dan kerugian karena

tuturan “*Apa persisnya yang Anda sampaikan hari itu kepada teman-teman Anda ini?*” (22) Andy (penutur) memberikan keuntungan kepada Umar (lawan tuturnya). Andy sebelum bertanya ke Umar ia sempat menyebutkan bahwa di pengadilan Umar sempat menentang rencana pengeboman tersebut, Umar juga sempat menasehati bahwa perbuatan yang akan mereka lakukan ialah perbuatan yang salah. Selanjutnya Andy bertanya apa persisnya yang Umar sampaikan kepada temannya. Tuturan pertanyaan tersebut tentunya memberikan keuntungan kepada Umar dengan begitu Umar secara leluasa menjawab pertanyaan tersebut dan mempertegas pernyataan yang disampaikan oleh Andy sebelumnya. Sehingga tuturan tersebut tergolong skala keuntungan dan kerugian yaitu memberikan keuntungan kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (22) dikatakan santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech, karena Andy (penutur) memberikan keuntungan kepada Umar (lawan tutur), jadi jelas data tuturan (22) tergolong ke dalam tuturan santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan skala keuntungan dan kerugian tergantung pada keuntungan dan kerugian bagi penutur dan lawan tutur, semakin tuturan tersebut merugikan penutur dan menguntungkan lawan tutur maka tuturan tersebut akan semakin santun. Sebaliknya apabila tuturan yang digunakan merugikan lawan tutur dan menguntungkan penutur, maka akan membuat tidak santun tuturan tersebut.

Konteks: Andy membahas mengenai bagaimana Umar bisa berubah menjadi masyarakat seperti biasanya, Andy juga membahas mengenai cara Umar meyakini masyarakat untuk bisa percaya dengannya, karena seseorang yang sudah terpapar paham radikal tidak akan mudah untuk berubah dan Umar pun melakukan kesalahan yang sangat besar, disaat mengetahui Umar bebas dari penjara tentu akan ada ketakutan bagi masyarakat.

Andy : Dengan latar belakang Anda tadi ya, pernah ikut latihan militer ya di Afganistan di Pakistan, ikut konflik di Filipina, kemudian ikut terlibat dengan bom Natal, ikut dalam peracikan bom Bali, yang menewaskan begitu banyak nyawa manusia, kemudian Anda keluar dan

bilang saya sudah insaf. Orang gak percaya orang tetap khawatir ini hanya strategi Anda saja pura-pura insaf tapi satu hari nanti ketika pemerintah lengah Anda akan melakukan teror kembali sampai disini, *bagaimana Anda bisa menjelaskan ketakutan masyarakat dengan bebasnya Anda hari ini?* (91) (menit 34:45)

Umar : Saya apa mulai insyaf itu ketika keluarga merangkul saya, mendekati saya kemudian sekalipun keluarga menentang pemikiran saya dan jalan hidup saya yang seperti ini, tapi mereka tetap merangkul saya kemudian menjadikan tetap sebagai bagian dari keluarga. Sebesar apapun kesalahan kamu, kamu tetap darah kami keluarga kami. Disitulah mulai terus semakin saya sadar disamping pendekatan dari keluarga, juga pendekatan dari anggota Densus. Pendekatan dari Densus ini baik ke saya pribadi maupun kepada keluarga saya juga, jadi semuanya saling melengkapi kemudian dengan bacaan buku-buku yang akhirnya semakin apa membuka wawasan saya.

Berdasarkan tuturan (91) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya, kata tanya yang digunakan “*bagaimana*”. Tuturan tersebut tergolong skala keuntungan dan kerugian karena tuturan “*bagaimana Anda bisa menjelaskan ketakutan masyarakat dengan bebasnya Anda hari ini?*” (91) Andy (penutur) memberikan kerugian kepada Umar (lawan tuturnya). Sebelum Andy (penutur) menyampaikan pertanyaannya, Andy sempat menjelaskan jejak kasus Umar yaitu pernah terlibat dalam peristiwa pengeboman di Bali dan juga di gereja pada saat perayaan Natal yang banyak memakan korban. Pernyataan Umar tersebut tentunya menyudutkan Umar dan menyakiti perasaan Umar. Sehingga tuturan tersebut tergolong skala keuntungan dan kerugian yaitu memberikan kerugian kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (91) dikatakan tidak santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech, karena Andy (penutur) memberikan kerugian kepada

Umar (lawan tutur), jadi jelas data tuturan (91) tergolong ke dalam tuturan tidak santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan skala keuntungan dan kerugian tergantung pada keuntungan dan kerugian bagi penutur dan lawan tutur, semakin tuturan tersebut merugikan penutur dan menguntungkan lawan tutur maka tuturan tersebut akan semakin santun. Sebaliknya apabila tuturan tersebut merugikan lawan tutur dan menguntungkan penutur, maka akan semakin tidak santun tuturan tersebut. Selanjutnya Anggraini et al. (2019) mengatakan bahwa tuturan akan disebut santun apabila peserta pertuturan tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan akan santun apabila penutur memperhatikan kata-kata serta bahasa yang akan disampaikan kepada lawan tutur, begitu sebaliknya jika tuturan terdengar memaksa akan dianggap tidak santun.

Konteks: Andy membahas tentang hal yang membuat Umar menjadi luluh dan berubah menjadi lebih baik. Faktor yang membuat Umar berubah untuk meninggalkan paham radikal ialah karena perhatian dan kepedulian dari keluarga dan juga tim Densus yang membimbing Umar untuk menjadi lebih baik.

Andy : Kemudian Anda mengatakan perlakuan dari Densus terhadap Anda itu juga faktor yang membuat Anda hatinya melunak memahami tentang Nasionalisme, *emang apa yang Anda bayangkan tentang Densus sebelumnya* (133) (menit 46:19)

Umar : Ketika di Pakistan saya ditangkap kemudian setelah pemerintah Indonesia mengetahui setelah itu mengutus tim ke Pakistan termasuk dari anggota Densus waktu itu yang, Bapak Rudi Supahriyadi itu mengatakan kepada saya beliau orang yang pertama bicara kepada saya dari ada sekian orang yang ada di sana.

Berdasarkan tuturan (133) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” dan

menggunakan kata tanya “apa”. Tuturan tersebut tergolong skala keuntungan dan kerugian karena tuturan “*emang apa yang ada bayangkan tentang Densus sebelumnya?*” Andy (penutur) memberikan keuntungan kepada Umar (lawan tuturnya). Andy menanyakan apa yang Umar bayangkan tentang Densus, sebelumnya Andy juga menggali informasi mengenai jejak kasus Umar yang dimana Andy mendapati bahwa salah satu yang membuat Umar meluluh karena perlakuan Densus. hal ini tentu memberikan keuntungan kepada Umar untuk menjelaskan apa yang ia pikirkan selama ini mengenai Densus, tuturan tersebut tentunya membuat Umar leluasa menjawab pertanyaan tersebut. Sehingga tuturan tersebut tergolong skala keuntungan dan kerugian yaitu memberikan keuntungan kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (133) dikatakan santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech, karena Andy (penutur) memberikan keuntungan kepada Umar (lawan tutur), jadi jelas data tuturan (133) tergolong ke dalam tuturan santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan skala keuntungan dan kerugian tergantung pada keuntungan dan kerugian bagi penutur dan lawan tutur, semakin tuturan tersebut merugikan penutur dan menguntungkan lawan tutur maka tuturan tersebut akan semakin santun. Sebaliknya apabila tuturan tersebut merugikan lawan tutur dan menguntungkan penutur, maka akan semakin tidak santun tuturan tersebut.

Konteks: Andy membahas mengenai kehidupan istri Umar, Andy juga menanyakan bagaimana komentar istri dari Umar setelah mengetahui bahwa suaminya ialah seseorang yang sangat berbahasa atau teroris, karena dari pertama kenal hingga menikah Umar tidak pernah mengatakan bahwa dirinya ialah seorang teroris. Ia mengaku kepada istrinya hanyalah seorang guru ngaji.

Andy : *Selama anda di dalam penjara istri kan berarti tahu bahwa Anda ini teroris, dia tetap setia atau meninggalkan Anda?* (153) (menit 13:08)

Umar : Alhamdulillah tetap setia.

Berdasarkan tuturan (153) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi, tuturan tersebut berakhir dengan intonasi naik. Tuturan tersebut tergolong skala keuntungan dan kerugian karena tuturan “*Selama anda di dalam*



*penjara istri kan berarti tahu bahwa Anda ini teroris, dia tetap setia atau meninggalkan Anda?"* (153) Andy (penutur) memberikan kerugian kepada lawan tuturnya. Pada tuturan tersebut Andy memberikan pertanyaan yang sedikit sensitif mengenai rumah tangga Umar yang mungkin saja menyakiti perasaan Umar. Andy juga menyinggung pada saat Umar di dalam penjara berarti istri Umar tahu bahwa ia seorang teroris yang dimana kasus Umar sendiri merupakan kasus yang dibenci oleh masyarakat dan juga pemerintah. Sehingga tuturan tersebut tergolong kedalam skala keuntungan dan kerugian yaitu memberikan kerugian kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (153) dikatakan tidak santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech, karena Andy (penutur) memberikan kerugian kepada Umar (lawan tutur), jadi jelas data tuturan (153) tergolong ke dalam tuturan tidak santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan skala keuntungan dan kerugian tergantung pada keuntungan dan kerugian bagi penutur dan lawan tutur, semakin tuturan tersebut merugikan penutur dan menguntungkan lawan tutur maka tuturan tersebut akan semakin santun. Sebaliknya apabila tuturan tersebut merugikan lawan tutur dan menguntungkan penutur, maka akan semakin tidak santun tuturan tersebut.

### Skala Pilihan

Skala pilihan dalam tuturan interogatif dalam *talkshow Kick Andy Ketakutan di balik Bebasnya Umar Patek* di *Youtube* ditemukan sebanyak 41 tuturan.

**Tabel 2.** Data klasifikasi tuturan skala pilihan

Santun	Tidak Santun
3, 18, 27, 38, 53, 58, 64, 84, 98, 114, 122, 123, 129.	10, 17, 24, 32, 39, 40, 45, 46, 49, 51, 60, 62, 63, 65, 69, 70, 71, 73, 76, 79, 100, 101, 105, 140, 141, 144, 150, 155.
<b>Jumlah: 13 tuturan</b>	<b>Jumlah: 28 tuturan</b>

Konteks: Pada pembukaan acara *talkshow* tersebut Andy mengatakan tema yang akan dibahas saat itu, Andy juga sempat bertanya kepada para pendengar apakah masih mengingat kasus peledakan bom di Bali tahun 2002. Andy menyapa bintang tamu dan menanyakan kabar kepada tamu, Andy juga menanyakan ia bisa memanggil dengan sebutan Umar atau Patek. Agar bintang

tamu merasa nyaman dengan nama yang akan di panggil.

Andy : *Jadi saya panggil Umar atau Patek?* (3) (1:06)

Umar : *Jangan! Panggil aja Hisyam*

Berdasarkan tuturan (3) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi, tuturan tersebut berakhir dengan intonasi naik. Tuturan tersebut tergolong skala pilihan karena tuturan "*jadi saya panggil Umar atau Patek?*" Andy (penutur) memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur) dengan menanyakan nama yang lebih disenangi oleh Umar untuk di panggil. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk skala pilihan yaitu memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (3) dikatakan santun karena memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur), jadi jelas tuturan (6) tersebut tergolong tuturan yang santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) menyebutkan bahwa skala pilihan dilihat dari banyak atau tidaknya pilihan yang diberikan oleh lawan tutur, apabila penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur maka tuturan tersebut dikatakan tidak santun.

Konteks: Andy membahas mengenai mengapa Umar bisa bergabung dengan kelompok teroris, Andy juga membahas apakah Umar memang sudah mengetahui bahwa kelompok yang ia ikuti tersebut adalah orang yang memiliki paham radikalisme atau belum mengetahui sebelumnya. Andy juga bertanya mengenai perencanaan pengeboman di Bali tersebut sudah di ketahui atau belum.

Andy : *Baik, Anda ikut karena Anda juga setuju dengan apa yang mereka mau lakukan atau Anda baru tahu Mereka sedang meracik bom setelah sampai di Bali?* (18) (6:30)

Umar : *Saya baru tahu setelah nyampe di Bali.*

Berdasarkan tuturan (18) data tersebut tuturan interogatif dengan mengubah intonasi, tuturan tersebut berakhir dengan intonasi naik. Tuturan tersebut tergolong skala pilihan karena tuturan "*Baik, Anda ikut karena Anda juga setuju dengan apa yang mereka mau lakukan atau Anda baru tahu Mereka sedang meracik bom setelah sampai di Bali?*" (18) Andy (penutur) memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur), pada data



tuturan (18) Andy menanyakan apakah Umar sebelumnya sudah mengetahui atau belum apa yang akan temannya lakukan di Bali nantinya. Umar secara leluasa menjawab pertanyaan tersebut karena tuturan tersebut terdapat pilihan antara Umar memang sudah mengetahui sebelumnya atau pada saat di Bali baru mengetahui rencana tersebut. Sehingga tuturan tersebut tergolong skala pilihan yaitu memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (18) dikatakan santun karena memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur), jadi jelas tuturan (18) tersebut tergolong tuturan santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan skala pilihan merupakan banyak atau sedikitnya pilihan yang diberikan penutur kepada lawan tuturnya, jika tuturan itu tidak memberikan pilihan tuturan tersebut tidak santun begitu juga sebaliknya jika tuturan memberikan pilihan kepada lawan tutur semakin santun tuturan tersebut.

Konteks: Tuturan Andy membahas mengenai pernyataan Umar Patek yang awalnya menentang rencana peledakan bom di sebuah *night club* Bali, Umar Patek tidak setuju karena hal tersebut tidak sesuai dengan prinsipnya akan banyak yang menjadi korban atas peledakan bom tersebut. Tetapi sanggahan Umar Patek tidak dihiraukan oleh rekannya karena Umar Patek tidak mempunyai kekuasaan untuk memerintah.

Andy : *Jadi pengaruh Anda kalah?* (32) (menit 14:40)

Umar : Iya.

Berdasarkan tuturan (32) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi, tuturan tersebut berakhir dengan nada naik. Tuturan tersebut tergolong skala pilihan karena tuturan "*Jadi pengaruh Anda kalah?*" (32) Andy (penutur) tidak memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur) pada tuturan tersebut sebelumnya Umar sudah menjelaskan mengenai kegagalan ia menyuruh teman-temannya untuk tidak melanjutkan peracikan bom karena Umar kalah senior dibandingkan dengan teman yang lainnya. Pertanyaan tersebut sudah terdapat jawaban di dalamnya karena sudah dijelaskan oleh Umar. Sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam skala pilihan yaitu tidak memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (32) dikatakan tidak santun karena tidak memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur), jadi jelas tuturan (32) tersebut tergolong tuturan yang tidak santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan skala pilihan merupakan banyak atau sedikitnya pilihan yang diberikan penutur kepada lawan tuturnya, jika tuturan itu tidak memberikan pilihan tuturan tersebut tidak santun begitu juga sebaliknya jika tuturan memberikan pilihan kepada lawan tutur semakin santun tuturan tersebut.

Konteks: Andy membahas mengenai kasus peledakan bom kedua di Bali, Andy bertanya untuk memastikan apakah Umar juga terlibat di dalam peledakan bom tersebut.

Andy : Baik akhirnya Bom meledak dan tadi saya sudah jelaskan berapa banyak korban yang tewas akibat perbuatan Anda dan teman-teman. *Sebelum saya lanjutkan di bom Bali dua Anda terlibat atau tidak?* (38) (menit 17:09)

Umar : Tidak, waktu itu saya sudah di Filipin.

Berdasarkan tuturan (38) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan memakai kata "bukan" atau "tidak", data tuturan (38) menggunakan kata "tidak". Tuturan tersebut tergolong skala pilihan karena tuturan "*Sebelum saya lanjutkan, di bom Bali dua Anda terlibat atau tidak?*" (38) Andy (penutur) memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur) pada tuturan tersebut Andy bertanya mengenai kasus peledakan bom Bali dua, Andy bertanya kepada Umar apakah Umar juga terlibat atau tidak, tuturan tersebut memberikan pilihan kepada Umar. Sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam skala pilihan yaitu memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (38) dikatakan santun karena memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur), jadi jelas tuturan (38) tersebut tergolong tuturan yang santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan skala pilihan merupakan banyak atau sedikitnya pilihan yang diberikan penutur kepada lawan tutur, jika tuturan itu tidak memberikan pilihan tuturan tersebut tidak santun begitu juga sebaliknya jika tuturan memberikan pilihan kepada lawan tutur semakin santun tuturan tersebut.

Konteks: Andy membahas mengenai apa yang dilakukan Umar di Pakistan, selang beberapa bulan Umar berpindah ke Afganistan, Andy juga membahas apa yang dilakukan Umar di Afganistan.

Andy : *Untuk perang?* (60) (menit 24:01)

Umar : Bukan untuk perang, kami angkatan kami waktu itu tidak pernah diizinkan untuk pergi perang.

Berdasarkan tuturan (60) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi, tuturan (60) berakhir dengan intonasi naik. Tuturan tersebut tergolong skala pilihan karena tuturan "*Untuk perang?* (60)" Andy (penutur) tidak memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur) pada tuturan tersebut sebelumnya Umar sudah menjelaskan pada pertanyaan sebelumnya ialah Umar diajak oleh temannya untuk belajar agama ke Pakistan, selang beberapa waktu Umar pindah ke Afganistan untuk belajar agama dan juga militer. Andy bertanya apakah Umar pindah ke Afganistan untuk berperang, tuturan tersebut tidak memberikan pilihan kepada Umar karena pertanyaan Andy di dalamnya sudah ada jawabannya dan membatasi pertanyaan dengan tidak memberikan pilihan kepada Umar, seperti "Anda pindah ke Afganistan itu untuk melanjutkan akademi militer atau ada hal lain seperti berperang?". Sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam skala pilihan yaitu tidak memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (60) dikatakan tidak santun sebab Andy (penutur) penutur tidak memberikan pilihan kepada Umar (lawan tutur), jadi jelas tuturan (60) tersebut tergolong tuturan yang tidak santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan skala pilihan merupakan banyak atau sedikitnya pilihan yang diberikan penutur kepada lawan tuturnya, jika tuturan itu tidak memberikan pilihan tuturan tersebut tidak santun begitu juga sebaliknya jika tuturan memberikan pilihan kepada lawan tutur semakin santun tuturan tersebut.

### Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan dalam tuturan interogatif dalam *talkshow Kick Andy Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* di *Youtube* ditemukan sebanyak 33 tuturan.

**Tabel 3.** Data klasifikasi tuturan skala ketidaklangsungan

Santun	Tidak Santun
59, 90.	4, 8, 11, 13, 26, 33, 34, 36, 42, 43, 44, 49, 56, 67, 75, 78, 81, 82, 94, 97, 99, 104, 106, 108, 109, 115, 146, 149, 115, 156, 159.
<b>Jumlah: 2 tuturan</b>	<b>Jumlah: 31 tuturan</b>

Konteks: Andy membahas mengenai keterlibatan Umar pada peracikan Bom tersebut, Andy bertanya mengapa Umar tetap mau terlibat pada peracikan bom tersebut. Mengapa Umar tidak meninggalkan saja *bacecamp* tersebut dan lari menyelamatkan diri hidup seperti pada umumnya.

Andy : *Nyawa Anda terancam?* (36) (menit 16:16)

Umar : Iya, kemudian rumah itu selalu pintu selalu terkunci, seperti itu.

Berdasarkan tuturan (36) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi, tuturan (36) berakhir dengan intonasi naik. Tuturan tersebut tergolong skala ketidaklangsungan karena tuturan "*Nyawa Anda terancam?*" Andy (penutur) secara langsung mengatakan maksud tuturan yaitu nyawa Umar terancam jika pergi dari tempat peracikan bom tersebut karena tempat tersebut dijaga ketat oleh anggota yang lainnya. Seharusnya Andy (penutur) bertanyakan dengan mengatakan "maaf Mas Umar, jika anda pergi apakah itu akan membahayakan anda?". Sehingga tuturan pada data (36) tergolong skala ketidaklangsungan yang tuturannya secara langsung.

Tuturan data (36) dikatakan tidak santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech, karena tuturan Andy (penutur) bersifat langsung, jadi jelas tuturan (36) tersebut tergolong tidak santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan Skala ketidaklangsungan yaitu langsung atau tidaknya maksud tuturan tersebut, jika maksud tuturan dikatakan secara langsung maka tuturan tersebut dikatakan tidak santun. Begitu juga sebaliknya jika maksud tuturan dikatakan secara tidak langsung maka tuturan tersebut semakin santun.

Konteks: Andy membahas mengenai kasus peledakan hampir serentak 7 gereja pada perayaan malam natal tahun 2000 tanggal 24 Desember. Andy menanyakan mengenai peristiwa tersebut apakah Umar juga terlibat pada peledakan bom tersebut.

Andy : Nah, yang menarik nih dari fakta yang terungkap bukan hanya bom Bali, Anda juga terlibat di bom malam natal tahun 2000 jadi tanggal 24 Desember karena saya kebetulan waktu itu menjadi pemimpin redaksi di Metro TV dan meliput *live* ya secara langsung peristiwa di tujuh Gereja bom yang meledak hampir serentak, *Anda terlibat disitu?* (42) (menit 18:29)

Umar : Ya

Berdasarkan tuturan (42) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi, tuturan (42) berakhir dengan intonasi tinggi. Tuturan tersebut tergolong skala ketidaklangsungan karena tuturan "*Anda terlibat disitu?*" (42) Andy (penutur) secara langsung mengatakan maksud tuturan yaitu apakah Umar terlibat pada peristiwa pengeboman serentak di gereja pada tanggal 24 Desember saat perayaan malam natal. Sehingga tuturan pada data (42) tergolong skala ketidaklangsungan yang maksud tuturannya disampaikan secara langsung. Seharusnya agar maksud tuturan tersebut tidak terdengar secara langsung Andy mengatakan "Maaf Mas Umar, pada peristiwa pengeboman gereja saat malam perayaan malam Natal apakah anda juga ikut terlibat?"

Tuturan data (42) dikatakan tidak santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech, karena tuturan Andy (penutur) bersifat langsung, jadi jelas tuturan (42) tersebut tergolong tidak santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan Skala ketidaklangsungan yaitu langsung atau tidaknya maksud tuturan tersebut, jika maksud tuturan dikatakan secara langsung maka tuturan tersebut dikatakan tidak santun. Begitu juga sebaliknya jika maksud tuturan dikatakan secara tidak langsung maka tuturan tersebut semakin santun. Selanjutnya Santoso (2005) juga mengatakan bentuk lain untuk mengungkapkan kesantunan adalah pengungkapan suatu maksud dengan cara tidak langsung. Jika tuturan diungkapkan secara langsung maka tuturan akan dianggap tidak santun.

Konteks: Andy membahas mengenai bagaimana awal mulanya Umar Patek bisa mempelajari ilmu perang dan dimana tempat Umar Patek belajar agama yang sekaligus mempelajari ilmu perang dan juga ilmu meracik bom. Umar belajar akademi dan juga perang berpindah-pindah lokasi.

Andy : *Maaf, jadi dari Pakistan Anda ke Afganistan juga?* (59) (menit 23:37)

Umar : Ya, jadi disanakan pendidikannya misal satu tahun ketika itu lokasi lokasi Akademi Militerkan ada di Sadda, Sadda ini masuk provinsi Paracina jadi 6 tahun belajar kemudian nanti enam bulan masuk ke Afganistan.

Berdasarkan tuturan (59) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi, tuturan (59) berakhir dengan intonasi naik. Tuturan tersebut tergolong skala ketidaklangsungan karena tuturan "*Maaf, jadi dari Pakistan Anda ke Afganistan juga?*" Andy (penutur) secara tidak langsung mengatakan maksud tuturan yaitu mengatakan "maaf" sebelum menanyakan pertanyaannya, Umar pun secara leluasa menjelaskan kepada Andy bahwa berpindah-pindah lokasi untuk belajar akademik dan belajar perang. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk skala ketidaklangsungan yaitu menanyakan secara tidak langsung kepada Umar (lawan tutur).

Tuturan data (59) dikatakan santun santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech, karena tuturan Andy (penutur) bersifat tidak langsung, jadi jelas tuturan (59) tersebut tergolong tuturan santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005) mengatakan skala ketidaklangsungan yaitu langsung atau tidaknya maksud tuturan tersebut, jika maksud tuturan dikatakan secara langsung maka tuturan tersebut dikatakan tidak santun. Begitu juga sebaliknya jika maksud tuturan dikatakan secara tidak langsung maka tuturan tersebut semakin santun. Selanjutnya Santoso (dalam Husna & Arief, 2020) mengatakan bahwa skala ketidaklangsungan menunjukkan ketidaklangsungannya maksud. Bentuk ketidaklangsungan tersebut tampak dengan adanya permintaan maaf sebelum bertanya kepada lawan tuturnya. Ucapan permintaan maaf merupakan bentuk basa-basi agar pesan tidak terkesan langsung kepada topiknyanya.

Konteks: Andy menanyakan apakah istri Umar sebelumnya juga sudah terpapar dengan paham radikal, dan Andy juga menanyakan mengenai latar belakang istri Umar.

Andy : *Istri Anda muslim?* (81) (menit 27:21)

Umar : Istri saya tidak terpapar paham radikal dia bukan dari orang apa Moro, bukan dari bangsa Moro artinya latar belakang dia ataupun keluarganya bukan dari keluarga muslim.

Berdasarkan tuturan (81) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi, tuturan (81) berakhir dengan intonasi naik. Tuturan tersebut tergolong skala ketidaklangsungan karena tuturan "*Istri Anda muslim?*" (81) Andy (penutur) secara langsung mengatakan maksud tuturan yaitu menanyakan agama istri Umar, maksud tuturan tersebut disampaikan secara langsung, sedangkan tuturan tersebut ialah tuturan yang privasi bagi sebagian orang mengenai hal pribadi seseorang. Seharusnya Andy bertanya "mohon maaf, apakah istri anda seorang muslim?". Sehingga tuturan pada data (81) tergolong kedalam skala ketidaklangsungan yang tuturannya secara langsung.

Tuturan data (81) dikatakan tidak santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech, karena tuturan Andy (penutur) bersifat langsung, jadi jelas tuturan (81) tersebut tergolong tidak santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan Skala ketidaklangsungan yaitu langsung atau tidaknya maksud tuturan tersebut, jika maksud tuturan dikatakan secara langsung maka tuturan tersebut dikatakan tidak santun. Begitu juga sebaliknya jika maksud tuturan dikatakan secara tidak langsung maka tuturan tersebut semakin santun. Selanjutnya Chaer (2000:62) mengatakan tuturan agar santun sebaiknya dengan menggunakan kata tolong, maaf, terima kasih, berkenan, dan sebagainya. Kata "maaf" untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.

Konteks: Andy membahas tentang pernikahan Umar dan istri. Pada saat menikah Umar sudah terpapar paham radikal dan sudah bergabung dengan anggota teroris, sedangkan istrinya seorang yang berasal dari non muslim yang tidak begitu tahu asal usul Umar. Pada saat menikah istrinya hanya mengetahui Umar adalah orang yang baik dan Umar pun kesehariannya belajar ngaji.

Andy : *Jadi, saat menikah istri sama sekali tidak tahu bahwa Anda maaf berbahaya?* (90) (menit 32:03)

Umar : Ya, tidak tahu.

Berdasarkan tuturan (90) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan memakai kata "bukan" atau "tidak", tuturan (90) memakai kata "tidak". Tuturan tersebut tergolong skala ketidaklangsungan karena tuturan *Jadi, saat menikah istri sama sekali tidak tahu bahwa Anda maaf berbahaya?* Andy (penutur) secara tidak langsung mengatakan maksud tuturan yaitu istri Umar sama sekali tidak mengetahui bahwa Umar ialah seorang teroris yang banyak ditakuti oleh orang-orang karena sangat berbahaya. Andy mengatakan "maaf" sehingga tuturan pada data (90) tergolong skala ketidaklangsungan yang tuturannya secara tidak langsung.

Tuturan data (90) masuk pada tuturan yang santun berdasarkan skala kesantunan Leech. Tuturan Andy tidak secara langsung menyampaikan maksudnya. jika dilihat dari skala kesantunan Leech, jadi jelas tuturan (90) tersebut tergolong santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) mengatakan Skala ketidaklangsungan yaitu langsung atau tidaknya maksud tuturan tersebut, jika maksud tuturan dikatakan secara langsung maka tuturan tersebut dikatakan tidak santun. Begitu juga sebaliknya jika maksud tuturan dikatakan secara tidak langsung maka tuturan tersebut semakin santun. Selanjutnya Cahyaningrum (2018) mengatakan bahwa kalimat langsung lebih bersifat apa adanya, tanpa basa-basi, langsung menuju pokok tuturan, sedangkan kalimat tidak langsung dianggap santun jika kalimat menjadi panjang, bebas, dan mitra tutur menjadi nyaman, tidak ada beban, dan sebagainya.

### Skala Keotoritasan

Skala keotoritasan dalam tuturan interogatif dalam *talkshow Kick Andy Ketakutan di balik Bebasnya Umar Patek* di Youtube ditemukan

sebanyak 1 tuturan yakni data (2) tergolong ke dalam data tuturan santun.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada saat Andy membuka acara. Andy menyebutkan bahwa acara yang akan dibahas mengenai tragedy peledakan bom di Bali yang menewaskan ratusan korban jiwa. Andy menghadirkan bintang tamu yaitu pelaku dari peledak bom Bali pertama dan kemudian mempersilakan bintang tamu untuk masuk ke lokasi akan diadakannya *talkshow*.

Andy : Ya, tamu kita adalah pelaku bom Bali pertama, kita sambut Umar Patek. *Mas Umar apa kabar?* (2) (menit 3:08)

Umar : Baik, Alhamdulillah

Berdasarkan tuturan (2) data tersebut termasuk tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” dan menggunakan kata tanya “apa”, tuturan (2) memakai kata “apa”. Tuturan tersebut tergolong skala keotoritasan karena tuturan “*Mas Umar apa kabar?*” Andy (penutur) memanggil dengan sebutan “Mas” untuk menghormati bintang tamunya. Andy memanggil bintang tamu dengan sebutan “Mas” bukan karena lawan tuturnya lebih tua dibanding dia, tetapi dalam bentuk untuk menghormati dan menghargai bintang tamu. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk kedalam skala keotoritasan yaitu menggunakan sapaan sebagai bentuk menghormati bintang tamunya Umar (lawan tutur).

Tuturan data (2) termasuk tuturan santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech pada skala keotoritasan, jadi jelas tuturan (2) tersebut tergolong santun. Sejalan dengan Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 67) menyebutkan bahwa skala keotoritasan berhubungan dengan peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur, apabila jauh jarak peringkat sosial maka tuturan yang digunakan akan semakin santun, sebaliknya jika peringkat sosial dekat maka akan semakin tidak santun tuturan tersebut. Rahmi et al. (2018) mengatakan bahwa skala keotoritasan merupakan salah satu alat ukur yang dapat menentukan santun tidaknya sebuah tuturan atau bahasa yang digunakan seseorang berdasarkan hubungan status sosialnya. Selanjutnya Maiza (2021) mengatakan bahwa sebuah tuturan akan dikatakan santun jika menggunakan kata sapaan yang dijadikan penanda kesantunan kepada seseorang apalagi dengan

seseorang yang tingkat sosialnya lebih tinggi dibandingkan penutur.

### Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial dalam tuturan interogatif *talkshow* Kick Andy *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* di *Youtube*. Skala Jarak Leech (dalam Rahardi, 2005, p. 68) mengatakan skala Jarak sosial merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Selanjutnya Asdar et al. (2019) mengatakan tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur, sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Skala jarak sosial dapat dilihat dari kedekatan hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Berdasarkan hasil pengidentifikasi dan pengklasifikasian data tuturan interogatif *talkshow* Kick Andy *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* di *Youtube* tidak ditemukannya data yang tergolong ke dalam skala jarak sosial.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul Kesantunan Tuturan Interogatif dalam *Talkshow* Kick Andy *Ketakutan Di Balik Bebasnya Umar Patek* ialah sebagai berikut, Hasil penelitian didapatkan 163 tuturan interogatif, yang terbagi ke dalam skala kesantunan Leech yakni skala keuntungan dan kerugian didapatkan 99 tuturan yang terdiri dari 45 tuturan santun dan 54 tuturan tidak santun, skala pilihan didapatkan 41 tuturan yang terdiri dari 13 tuturan santun dan 28 tuturan tidak santun, skala ketidaklangsungan didapatkan 33 tuturan yang terdiri dari 2 tuturan santun dan 31 tuturan tidak santun, skala keotoritasan didapatkan 1 tuturan santun, skala jarak sosial tidak ditemukan di dalam tuturan interogatif. Dengan demikian tuturan *talkshow* Kick Andy *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* lebih banyak didapati tuturan tidak santun sebanyak 113 tuturan sedangkan tuturan yang santun hanya 61 tuturan. Penelitian ini lebih banyak didapati data yang tidak santun dikarenakan banyak memberikan kerugian, tidak memberikan pilihan, dan kelangsungan tuturan bagi lawan tuturnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pembaca dalam bidang pragmatik terkhusus pada kesantunan berbahasa, santun tidaknya dalam bertutur tidak bisa dilihat dari siapa yang menjadi lawan tutur tetapi dilihat dari bagaimana cara seseorang bertutur dengan lawan tuturnya. Saran bagi pembaca diharapkan penelitian ini memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai tuturan interogatif dan skala kesantunan Leech. Bagi peneliti selanjutnya

bisa dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M., & Tressyalina. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Menyuruh Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Gender dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 130.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54.
- Asdar, Hamsiah, & Angreani, A. V. (2019). Kesantunan Bahasa Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 35 Makassar. 1(1), 75–80.
- Cahyaningrum, F. (2018). Kesantunan Bahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(Volume 4, Nomor 1, Maret 2018), 1–23.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Daerly, B. (2022). SKALA KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA-FKIP UNIVERSITAS NIAS RAYA Bimerdin Daely. 5(3), 209–214.
- Fauzi, M., & Ismandianto, I. (2021). Analisis Wacana Kritis Program Acara Kick Andy Episode Pengakuan John Kei Dari Balik Nusakambangan. *Medium*, 8(2), 21–32.
- Fitri, W., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan dalam Kolom Komentar Akun Twitter Anies Baswedan. 7(2), 92–101.
- Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang Dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis. *Lingua: Jurna Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 195–205.
- Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749–759.
- Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi WhatsApp. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(4), 13.
- Jahdiah, N. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Bamamai dalam Bahasa Banjar: Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 164. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.530>
- Kurniawati, L., & Utama, A. A. (2022). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE TERHADAP PERILAKU NEGATIF ANAK (Studi Kasus pada SDN 2 SUMBAWA). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 2585–2592.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Maiza, S. (2021). Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 14.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. . (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmi, U., Tressyalina, & Noveria, E. (2018). Kesantunan bahasa sms ( short message service ) mahasiswa terhadap dosen jurusan bahasa indonesia pada semester ganjil 2017 / 2018. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(7), 70–78.
- Santoso, W. J. (2005). Bentuk, Faktor, dan Skala Keuntungan dalam Penyimpaian Maksud. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 12 Suppl 1(9), 1–29.
- Sarno, & Rustono. (2017). Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 297–306.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Sanata.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.